

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Minangkabau adalah masyarakat yang sangat menjunjung tinggi seluruh hukum adat istiadatnya, sesuai dengan pepatah Minangkabau *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*. Yang artinya di mana adat Minangkabau di dasarkan oleh syariat agama islam dan syariat tersebut berdasarkan atas Al – Quran dan Hadist. Berbicara mengenai Minangkabau sama artinya berbicara mengenai ajaran – ajaran Islam. Bagi masyarakat Minangkabau, adat merupakan jalan kehidupan, cara berpikir, cara berlaku, dan cara bertindak. Dari cara – cara tersebut maka terlahirlah sebuah kebudayaan.

Setiap nagari atau wilayah dihuni oleh beberapa kaum atau suku yang dimana dalam setiap kaum atau suku dipimpin oleh seorang kepala suku yang di sebut *Datuak*. Kepala suku yang menjabat dipilih secara demokratis oleh kaum atau sukunya masing – masing, laki – laki dan perempuan, untuk masa seumur hidup. Sistem sosialnya ialah fraterniti, yang artinya semua orang bersaudara yang diikat oleh hubungan darah dan perkawinan.

Di dalam masyarakat Minangkabau terdapat empat peristiwa penting di kehidupan, yakni pada saat perkawinan, pengangkatan penghulu atau kepala kaum, mendirikan rumah gadang, dan kematian. Empat peristiwa ini dinilai penting karena merupakan tonggak penentuan status sosial bagi seseorang ataupun kaum di Minangkabau.

Prosesi atau rangkaian perkawinan di dalam masyarakat Minangkabau di sebut dengan istilah *Baralek*. Minangkabau mengartikan perkawinan merupakan penentuan status seorang kemenakan menjadi dewasa, dimana setelah menikah laki – laki minang akan menjadi *sumando* sekaligus *mamak* (paman) bagi keluarga pihak istri. *Sumando* merupakan sebutan untuk laki – laki Minang yang telah menjadi menantu dari pihak keluarga istrinya. Sedangkan perempuan minang akan menjadi *mande* bagi keluarganya sendiri. *Mande* merupakan istilah panggilan untuk seorang ibu.

Puti Reno Raudha Thaib dalam bukunya yang berjudul *Palaminan Minangkabau* menuliskan bahwa perkawinan bagi individu Minangkabau merupakan peresmian seorang laki – laki atau perempuan dari suatu kaum memasuki dunia dewasa. Perkawinan menjadi sebuah peresmian atau terjadinya hubungan timbal balik yang seimbang antara dua kaum yang dihubungkan dalam tali atau ikatan perkawinan tersebut. Karena begitu pentingnya makna sebuah perkawinan pada suku Minangkabau, maka baralek menjadi upacara penggabungan antara dua kaum yang berbeda dengan masing – masing kebesaran, kehormatan, harga diri, dan kekayaan.

Perkawinan merupakan masa yang awal bagi dua insan untuk membentuk sebuah keluarga, pola perkawinan dalam adat Minangkabau yang menganut sistem matrilineal bersifat *eksogami* (kawin di luar suku), bahwa perkawinan dilakukan antara anggota suku yang berbeda. Dalam adat Minangkabau tidak dibenarkan untuk melakukan perkawinan antara dua orang yang mempunyai suku yang sama. Hal ini untuk menghindari perseteruan antar suku dan menjaga keselamatan

hubungan sosial agar tidak rusaknya sistem tatanan pewarisan serta sistem kekerabatan matrilineal tetap dilestarikan dan dipertahankan.

Ada tiga jenis perkawinan dalam adat Minangkabau, yang pertama ialah *perkawinan ideal* yaitu perkawinan *sakampung*, sanagari dan antar keluarga dekat seperti perkawinan anak dengan keponakan yang di sebut *pulang ka bako*, perkawinan ini akan mempererat hubungan kekeluargaan yang merupakan wujud dari ungkapan *anak dipangku kemenakan dibimbiang*. Kedua, *perkawinan pantang* yang apabila dilaksanakan akan mendapatkan sanksi sesuai hukum adat, sebab perkawinan ini dapat merusak tatanan adat, seperti perkawinan yang setali darah menurut sistem matrilineal, sekaum dan sesuku meskipun tidak memiliki hubungan kekerabatan. Ketiga, *perkawinan sumbang* yakni perkawinan yang dapat merusak kerukunan sosial dan harga diri seperti perkawinan dengan mantan kaum kerabat, sahabat dan tetangga dekat, mempermadu perempuan yang sekerabat, sepergaulan, perkawinan dengan orang yang sudah tunangan dan perkawinan dengan anak tiri saudara kandung. Perkawinan ini tidak dilarang oleh adat Minangkabau, namun pada umumnya dipandang sebagai perbuatan yang tidak bermoral dan tidak beradat.

Dalam adat Minangkabau perkawinan merupakan urusan kaum kerabat atau urusan bersama dari kedua kaum, karena mengandung hikmah pertemuan dan menghubungkan dua kelompok kaum atau suku menjadi satu. Seperti pepatah adat Minangkabau *kawin dengan ninik mamak, nikah dengan si perempuan* yang artinya kawin dengan karib kerabat antara kedua belah pihak dan menikah dengan seorang perempuan yang berasal dari suatu kaum atau suku yang berbeda.

Proses dalam upacara adat pernikahan Minangkabau memiliki proses yang cukup panjang dan amat kaya dengan simbol – simbol yang mengandung makna. Berlangsung kurang lebih selama tiga hingga tujuh hari, Baralek memiliki beberapa langkah tradisi adat yang harus di jalani hingga perkawinan tersebut dianggap sah.

Berdasarkan garis keturunan yang dianut oleh masyarakat Minangkabau yaitu matrilineal, artinya, dimana kedudukan perempuan merupakan yang pertama, utama, dan mulia. Jadi, dalam masyarakat Minangkabau perempuan adalah orang yang diutamakan, yang dimuliakan seperti metafora *limpapeh rumah nan gadang*, pemegang kunci harta pusaka, sebagai payung panji menuju surga, pergi sebagai tempat pamit, datang sebagai tempat bercerita, dan *sumarak anjung nan tinggi* yang berarti permata dari rumah gadang dan pondasi yang menguatkan rumah gadang sehingga menjadi kuat dan kokoh, yang disebut dengan *Bundo Kanduang*.

Seorang anak menurut ketentuan adat merupakan anak dari ibunya bukan anak dari ayahnya. Laki – laki yang sudah menikah maka ia tinggal di rumah istrinya, jika terjadi perceraian maka yang keluar dari rumah adalah yang laki – laki dan anak tetap tinggal di rumah bersama ibunya. Dalam adat Minangkabau perempuan dan laki – laki memiliki kedudukan yang sama, namun perempuan menduduki tempat yang tinggi dan istimewa.

Orang Minangkabau menyebut alamnya dengan sebutan *Alam Minangkabau* karena alam bagi masyarakat Minangkabau adalah segalanya, tidak hanya tempat untuk lahir dan meninggal, tempat hidup dan berkembang, tapi juga sebagai guru, sebagaimana pepatah *Alam takambang jadi guru* yang artinya alam

yang terbentang menjadi guru bagi orang Minangkabau. Oleh karena itu kehidupan dan ajaran adatnya mengambil ungkapan bentuk dan sifat dari alam.

Konsep masyarakat Minangkabau sama dengan ajaran agama islam yakni bahwa Tuhan menciptakan manusia berpasangan seperti air dan api, laki – laki dan perempuan yang sangat berbeda namun saling membutuhkan dan melengkapi satu sama lain, yang akan menjadi penyeimbang antara yang satu dengan yang lainnya, tanpa ada yang satu maka yang lain juga tidak bisa hidup. Maka dalam pernikahan adat Minangkabau keluarga dari pihak perempuan yang mendatangi pihak keluarga laki – laki, kegiatan ini di namakan dengan *batimbang tando* yang dimana di dalamnya terdapat proses yang panjang mulai dari *mamikek*, *maituang hari*, *batuka tando* dan *makan bajamba*. Jika kegiatan *batimbang tando* ini diterima oleh pihak keluarga laki – laki maka akan berlanjut pada proses yang selanjutnya, dimana proses pernikahan adat Minangkabau secara umum yakni *maresek*, *batimbang tando*, *mahanta siriah* dan *manjapuik marapulai*.

Dalam setiap kebudayaan memiliki cara yang berbeda – beda dalam upacara adatnya, upacara adat tentunya sangat berkaitan erat dengan komunikasi. Komunikasi merupakan penghubung antara satu dengan yang lainnya, dengan komunikasi kita dapat berinteraksi, bertukar pendapat dan mendapatkan pengetahuan mengenai suatu hal.

Kegiatan *batimbang tando* pada persiapan upacara pernikahan adat Minangkabau merupakan salah satu aspek tertentu dalam kebudayaan. Maka komunikasi lintas budaya secara tradisional yaitu membandingkan fenomena komunikasi dalam budaya – budaya yang berbeda, tentang bagaimana budaya itu

berpengaruh terhadap aktivitas komunikasi dalam makna yang verbal maupun non verbal berdasarkan budaya yang bersangkutan.

Dimana pada saat ini kebudayaan merupakan hal yang hampir dianggap kuno dan memudar sedikit demi sedikit. Banyak masyarakat yang mulai mengubah bahkan meninggalkan kebudayaan karena masuknya budaya campuran yang mengikis kebudayaan yang dianut oleh masyarakat tersebut. Termasuk pada generasi milenial pada saat ini, yang lebih mengedepankan *fashion* dibandingkan dengan kebudayaan yang mereka miliki, banyak remaja yang mengikuti budaya barat sehingga meninggalkan bagaimana kebudayaan mereka yang sebenarnya. Hal ini tentunya membuat kebudayaan semakin pudar dan lama – kelamaan akan hilang.

Oleh karena itu, budaya yang hakikatnya merupakan sebuah identitas bagi suatu bangsa harus dijaga dan dilestarikan seperti upacara adat pernikahan Minangkabau, oleh karena itu upacara ini sangat erat kaitannya dengan studi etnografi komunikasi yang sekaligus melihat dari tiga bahasan yaitu Bahasa, perilaku, dan kebudayaan. Etnografi komunikasi mengulas mengenai peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat dengan melihat bagaimana bahasa yang digunakan dalam masyarakat yang berbeda – beda kebudayaannya. Dalam etnografi komunikasi tidak hanya membahas hubungan antara Bahasa dan komunikasinya atau bahasa dan kebudayaannya saja, melainkan membahas secara menyeluruh apa yang sedang terjadi secara rinci. Seperti yang dikatakan oleh Engkus Kuswarno dalam bukunya *Etnografi Komunikasi* :

“Etnografi komunikasi memfokuskan kajiannya pada perilaku – perilaku komunikasi tidak hanya akan menyorot fonologi dan gramatika bahasa, melainkan struktur sosial yang mempengaruhi bahasa dan kebudayaan dalam kosakata bahasa. Etnografi komunikasi menggabungkan antropologi,

linguistik, komunikasi dan sosiologi dalam satu frame yang sama, sehingga deskripsi etnografi komunikasi sedikit banyak justru memberikan sumbangan pemahaman bagi ilmu lain.” (Kuswarno, 2008:16)

Kegiatan *batimbang tando* dalam persiapan upacara pernikahan adat Minangkabau dilihat dari perilaku dan konteks sosiokultural yang dilihat dari peristiwa upacara pernikahan itu berlangsung. Hal ini dapat di kaitkan dengan etnografi komunikasi dimana etnografi komunikasi melihat perilaku komunikasi dalam konteks sosiokultural. Mencoba menemukan hubungan antara bahasa, komunikasi, dan konteks kebudayaan dimana peristiwa komunikasi itu berlangsung. (Kuswarno, 2011:42)

Dalam penelitian kegiatan *batimbang tando* pada persiapan upacara pernikahan adat Minangkabau ini penelitian dilihat dari peristiwa yang terjadi pada saat kegiatan *batimbang tando* berlangsung dan fokus pada peristiwa maka dapat dikaitkan pada aktivitas komunikasi yang merupakan aktivitas khas yang kompleks. Aktivitas komunikasi adalah sebuah kegiatan yang tidak bisa diabaikan dalam proses kehidupan, baik secara antar pribadi dalam kelompok ataupun secara organisasi. Demikian juga apakah dilakukan secara verbal bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan ataupun nonverbal menggunakan gerak isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah dan kontak mata, penggunaan objek, simbol - simbol, serta cara berbicara seperti intonasi, penekanan, kualitas suara, gaya emosi, dan gaya berbicara. Aktivitas komunikasi yang akan dilihat disini adalah dari sebuah budaya dalam kegiatan *batimbang tando* pada persiapan upacara pernikahan adat Minangkabau.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis berniat dan ingin mengetahui secara lengkap mengenai kegiatan *batimbang tando* Sebagai Salah Satu Bentuk Komunikasi Tradisional. Peneliti menemukan tradisi yang terkandung dalam kegiatan *batimbang tando* sangat menarik untuk diteliti. *batimbang tando* dengan segala tradisi dan prosesi adat yang mengandung makna dan simbol yang tak akan pernah habis untuk dibahas.

Ruang lingkup penelitian ini adalah masyarakat Minangkabau yang memahami dan menjalani kegiatan *batimbang tando* pada perispan pernikahan adat Minangkabau, penelitian ini dilakukan di Kota Padang Panjang, Sumatera Barat. Hal ini dikarenakan objek penelitian merupakan masyarakat Minangkabau yang menetap di Kota Padang Panjang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

### **1.2.1 Pertanyaan Makro**

Bagaimana aktivitas komunikasi dalam kegiatan *batimbang tando* pada prosesi upacara pernikahan adat Minangkabau di Kota Padang Panjang?

### **1.2.2 Pertanyaan Mikro**

1. Bagaimana *Situasi Komunikatif* dalam kegiatan *batimbang tando* pada prosesi upacara pernikahan adat Minangkabau di Kota Padang Panjang?

2. Bagaimana *Peristiwa Komunikatif* dalam kegiatan *batimbang tando* pada prosesi upacara pernikahan adat Minangkabau di Kota Padang Panjang?
3. Bagaimana *Tindakan Komunikatif* dalam kegiatan *batimbang tando* pada prosesi upacara pernikahan adat Minangkabau di Kota Padang Panjang?

### **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui aktivitas komunikasi dalam kegiatan *batimbang tando* pada prosesi upacara pernikahan adat Minangkabau di Kota Padang Panjang.

#### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian tentang kegiatan *batimbang tando* pada persiapan upacara pernikahan adat Minangkabau di Kota Padang Panjang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *Situasi Komunikatif* dalam kegiatan *batimbang tando* pada prosesi upacara pernikahan adat Minangkabau di Kota Padang Panjang.
2. Untuk mengetahui *Peristiwa Komunikatif* dalam kegiatan *batimbang tando* pada prosesi upacara pernikahan adat Minangkabau di Kota Padang Panjang.

3. Untuk mengetahui *Tindakan Komunikatif* dalam kegiatan *batimbang tando* pada prosesi upacara pernikahan adat Minangkabau di Kota Padang Panjang.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Teoretis**

Hasil penelitian secara teoretis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan dapat digunakan untuk mengembangkan ilmu, terutama ilmu etnografi komunikasi.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

#### **a. Kegunaan untuk Peneliti**

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan, dengan melakukan penelitian ini peneliti dapat mengetahui aktivitas komunikasi dalam upacara pernikahan adat Minangkabau di kota Padang Panjang.

#### **b. Kegunaan untuk Akademis**

Penelitian ini bisa dijadikan sebagai referensi belajar untuk angkatan selanjutnya terutama prodi Ilmu Komunikasi.

#### **c. Kegunaan untuk Masyarakat**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat yang ingin mencari informasi dan menambah pengetahuan tentang kebudayaan yang ada khususnya yang berkaitan dengan pernikahan adat Minangkabau di kota Padang Panjang.